

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADA USAHATANI
BIBIT JERUK KALAMANSI DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH
PROVINSI BENGKULU**

***THE INCOME ANALYSIS BUSINESS FARMER CITRUS KALAMANSI
IN BENGKULU CENTRAL***

Evi Andriani, Aleksandser

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pendapatan usaha tani bibit jeruk kalamansi di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2015. Metode pengumpulan data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer untuk analisis usaha tani diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani (responden) binaan Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah dibantu dengan panduan daftar pertanyaan dalam bentuk kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah. Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Bengkulu Tengah, Dinas Pertanian Propinsi Bengkulu, penelitian sebelumnya dan literatur lainnya data yang diperoleh di analisis dengan analisis usaha tani. Dari penelitian ini dihasilkan Total pendapatan rata-rata usaha tani penangkar benih bibit jeruk kalamansi di Balai benih induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah, pertahun adalah sebesar Rp. 20,704,289,- pertahun. Pendapatan tersebut diperoleh dari dari total rata- rata penerimaan (TR) Rp. 59,369,789 dikurangi total biaya (TC) Rp. 38.665.500

Kata kunci : Jeruk Kalamansi, usaha tani, Balai Benih Induk Holtikultura

ABSTRACT

This study aims to know the level of farm income Kalamansi citrus seedlings in seed parent Horticultural Hall (BBIH) Bengkulu middle. Data collection methods consisted of primary data and secondary data. Primary data for the analysis of farm obtained by direct interviews with farmers (respondents) Hall built Horticulture Seeds (BBIH) Central Bengkulu assisted by guide lists the questions in the questionnaire form. Income levels farm produced seed Kalamansi citrus seedlings in seed parent Horticultural Hall (BBIH) Bengkulu is the middle year of Rp. 20,704,289, - per year Total revenue (TR) Rp 59,369,789 minus Total Cost (TC) Rp. 38,665,500

Keywords : jeruk kalamansi; farming ; BBIH

PENDAHULUAN

Dalam menyelenggarakan usahatani, setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak (produksi tinggi) dan kemudian

dapat dijual dengan harga yang tinggi sehingga dapat mensejahterakan petani. Bagi seorang petani analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur

apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak (Supriyanto *et al.*, 2006). Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, dimana perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan dan harga jual yang tidak sama hasilnya (Ridwan *et al.*, 2008, Nurdin, 2005).

Prinsip penting yang perlu diketahui dalam menganalisis mengenai pendapatan usahatani adalah keterangan mengenai keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran. Dalam analisis ini akan dikaji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatannya dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Soekartawi *et al.*, 1986).

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi perhatian pemerintah Provinsi Bengkulu adalah komoditas jeruk kalamansi (*Citrus microcarpa*). Manfaat jeruk ini sangat banyak selain untuk memasak ikan, sambal dan untuk sari buah minuman segar jeruk ini sangat kaya akan mineral dan vitamin C. Oleh karena itu sangat baik digunakan untuk minuman buah bernutrisi. Kandungan mineral dan vitamin C itu sangat baik untuk mencegah penyakit pernafasan, penguat tulang dan pemacu pertumbuhan. Setiap rumah tangga sebaiknya menggunakan jeruk ini untuk obat, bumbu dapur, bumbu kue, ramuan cantikan dan minuman segar

(Rukmana, 2003). Jeruk kalamansi ini merupakan jenis tanaman semak, kayunya memiliki banyak cabang-cabang kecil dan berdaun rimbun (Sunarjono, 2000).

Jeruk kalamansi ini sebenarnya sudah cukup banyak dibeberapa daerah di Indonesia, tetapi dengan nama yang beragam (Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmadja, 1983). Di Propinsi Bengkulu jeruk kalamansi sudah dibudidayakan di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah telah dilakukan penangkaran bibit dengan sistem cangkok, sambung, stek atau pucuk atau okulasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis pendapatan pada usaha tani jeruk kalamansi di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talang Aling, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, Propinsi Bengkulu, dan Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah pada bulan agustus tahun 2015. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu penghasil jeruk kalamansi di Propinsi Bengkulu.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer untuk analisis usaha tani diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani (responden) binaan Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah dibantu dengan panduan daftar pertanyaan dalam bentuk kuisioner. Data sekunder diperoleh dari Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Bengkulu Tengah, Dinas Pertanian Propinsi Bengkulu dan penelitian sebelumnya.

Metode Penarikan Contoh

Pengambilan responden untuk petani dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), karena jumlah petani yang sangat terbatas. Adapun petani yang dipilih adalah petani yang memproduksi jeruk kalamansi binaan Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah yaitu sebanyak 35 orang responden

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis pendapatan usaha tani. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif yaitu analisis pendapatan usaha tani dari komoditi jeruk kalamansi

a. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi dua, pertama pendapatan atas biaya tunai (pendapatan tunai) yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara tunai oleh petani (*explicit cost*). Kedua, pendapatan atas biaya total (pendapatan total) dimana semua input milik keluarga juga diperhitungkan sebagai biaya. Secara umum pendapatan diperhitungkan sebagai penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang telah dikeluarkan, baik biaya tunai maupun tidak tunai (Soekartawi *et al.*,1986). Secara matematis tingkat pendapatan usaha tani sebagai berikut:

$$I \text{ tunai} = NP - BT$$

$$I \text{ total} = NP - (BT+BD)$$

Keterangan :

I tunai : Pendapatan Tunai

I toatal : Pendapatan Total

NP : Nilai Produksi (jumlah produk x harga output) (Rp)

BT : Biaya Tunai (produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan pajak lahan) (Rp)

BD : Biaya Diperhitungkan (sewa lahan, penyusutan alat, dan tenaga kerja dalam keluarga, serta biaya bibit sendiri) (Rp)

Biaya penyusutan alat- alat pertanian diperhitungkan dengan membagi selisih

antara nilai pembelian dengan nilai sisa yang ditafsirkan dengan lamanya modal pakai. Metode yang digunakan ini adalah metode garis lurus. Metode ini digunakan karena jumlah penyusutan alat tiap tahunnya dianggap sama dan diasumsikan tidak laku bila dijual (Soekartawi *et al.*, 1986).

b. Analisis Perbandingan Penerimaan dan Biaya (R/C-ratio)

Analisis pendapatan usahatani selalu disertai dengan pengukuran efisiensi. Untuk mengukur efisiensi masing-masing usahatani terhadap setiap penggunaan satu satuan unit yang memberikan kelipatan atau ratio antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dari setiap mata uang yang dikeluarkan dalam proses produksi. Perhitungan R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi *et al.*, 1986) :

Ratio R/C atas biaya tunai (TI) = Total Penerimaan (TR) - Total Biaya Tunai (TC)

Jika nilai R/C > 1, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari tiap unit biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh

penerimaan tersebut dan usaha tersebut menguntungkan. Jika R/C < 1, berarti penerimaan yang diterima lebih kecil dari tiap unit yang dikeluarkan, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah

Lokasi BBI Hortikultura terletak di Dusun Talang Aling Desa Taba Lagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah berjarak 20 KM dari Ibukota Provinsi Bengkulu, mempunyai luas lahan 45,5 Ha. Sudah dikelola dengan baik seluas 23 Ha, dan sisanya seluas 22 merupakan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Secara umum mempunyai jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) / Ultisol dengan PH tanah 5-6 dengan ketinggian tempat 60 meter dari permukaan laut . Luas Lahan Balai Benih Induk Hortikultura Talang Aling dan Pemanfaatannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan BBIH Talang Aling dan Pemanfaatannya

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
	Bangunan	1
	Pembibitan	1
	Tanaman Buah-buahan (Pohon Induk dan Koleksi)	10
	Tanaman Sayuran	1
	Tanaman Hias	0,5
	Tanaman Obat / Aneka Tanaman	1
	Diusahakan Untuk Padi Sawah dan Kolam	3
	Pengembangan Tanaman Buah-buahan	6
	Belum Diusahakan Untuk Komoditas	22
J U M L A H		45,5

Sumber : LAPTAH BBIH Bengkulu Tengah (2014)

Adapun topografi lahan BBI Hortikultura Talang Aling adalah bergelombang dengan sebagian kecil 5 Ha rawa yang dapat dimanfaatkan untuk usaha padi sawah dan perikanan darat, sedangkan temperatur rata-rata adalah 25°C – 29°C dengan rata-rata curah hujan 3.388 mm pertahun dan hari hujan 144 hari Pertahun

Tugas dan Fungsi BBI Hortikultura

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 7 Tahun 2008, maka Kepala Balai berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu serta berkedudukan sebagai pelaksana teknis operasional Dinas dengan tugas melaksanakan sebagian kewenangan desentralisasi dan dekonsentrasi Dinas Pertanian dibidang penyediaan benih/bibit hortikultura bermutu dari varietas/klon unggul bagi masyarakat sesuai dengan prinsip 7 tepat (jenis, mutu, varietas,

jumlah, lokasi, waktu dan harga). Berarti Balai tersebut mempunyai peran dalam pemasaran buah jeruk (Sudana *et al.*, 2007).

Profil Responden di BBIH

Profil Umur

Rata-rata umur penangkar benih jeruk okulasi adalah 44,3 tahun dengan kisaran 30 sampai 50 tahun. Tingkat pendidikan rata-rata SLTA sampai sarjana pengalaman kerja dengan rata-rata 7,5 tahun. Persentase umur penangkar benih jeruk okulasi terbanyak pada rentang usia 40-48 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 57,14% hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi usia tidak mempengaruhi masa produktif untuk menghasilkan, dimana pada usia 40-48 tahun keluarga responden mulai memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi seperti anak memasuki jenjang kuliah (Tabel 2).

Tabel 2. Profil Umur Penangkar Benih Jeruk Okulasi di BBIH

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	>25	-	-
2	25 – 39	6	17,14
3	40- 48	20	57,14
4	49 – 55	9	25,72

Sumber : Pengolahan Data Primer (2015)

Tabel 3. Profil Tingkat Pendidikan Penangkar Benih Jeruk Okulasi di BBIH

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMP	9	25,72
2	SLTA	25	71,42
3	Sarjana	1	2,86

Sumber : Pengolahan Data Primer (2015)

Tabel 4. Profil Pengalaman Penangkar Benih Jeruk Okulasi di BBIH

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1- 3	-	-
2	4- 6	10	28,57
3	7- 10	25	71,57

Sumber : Pengolahan Data Primer (2015)

Profil Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan penangkar benih jeruk okulasi, pendidikan dianggap salah satu sarana untuk menunjukan dan membangun masyarakat. Tingkat pendidikan penangkar benih jeruk okulasi dalam penelitian ini adalah rata-rata tamatan SLTA Tabel diatas menunjukan penangkar benih jeruk okulasi tamat sltp 9 orang (25,72%), tamat SLTA 25 orang (71,42%) dan tamat sarjana 1 orang (2,86%). Hal ini menunjukan bahwa dengan tingkat pendidikan rata-rata SLTA dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan

seperti mampu bekerja secara kelompok (Tabel 3).

Profil Pengalaman

Tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 25 orang atau sebesar 71,43% penangkar benih jeruk okulasi telah menekuni usaha 7-10 tahun dan 10 orang atau 28,57% penangkar benih jeruk okulasi menjalankan usaha selama 4-6 tahun. Dari data dapat dilihat responden dengan pengalaman 10 tahun menghasilkan persentase pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan pengalaman dibawah 10 tahun (Tabel 4).

Analisis Usaha Tani Bibit Jeruk Kalamansi

Usahatani adalah satuan organisasi produksi dilapangan pertanian dimana terdapat unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, unsur modal yang beraneka ragam jenisnya, dan unsur pengelolaan dan manajemen yang perannya dibawakan seseorang yang disebut petani (Tjakrawalaksana dan Soriaatmaja, 1983). Makeham dan Malcolm (1991) mendefinisikan usahatani sebagai cara bagaimana mengelola kegiatan -kegiatan pertanian dengan petani sebagai pengelolanya. Jadi analisis usaha tani bibit jeruk kalamansi di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian terdiri dari unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja dan unsur modal untuk pengelolaan bibit jeruk kalamansi di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah

Analisis pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Penerimaan didapat dari hasil perkalian antara berapa besar produksi yang dicapai dan dapat dijual dengan harga satuan komoditi tersebut di pasar. Pengeluaran usahatani dapat diperoleh dari perolehan

nilai penggunaan faktor produksi serta seberapa besar penggunaannya pada suatu proses produksi yang bersangkutan (Soekartawi *et al.*, 1986). Besarnya pendapatan ditentukan oleh besar kecilnya volume produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan (Ferdiansyah, 2004). Dengan jumlah rata – rata penerimaan Rp 59,369,789 per tahun dan total biaya Rp 38,665,500 maka jumlah pendapatan rata –rata nya adalah TR – TC sebesar Rp 20,704,289.

Penerimaan total (TR) = 2,077,942,614

Toral biaya (TC) (Rp) = 1,353,292,493

Pendapatan Rata Rata

= (TR rata-rata) – (TC rata – rata)

= Rp. 59,369,789 – Rp. 38,665,500

= Rp. 20,704,289

Penerimaan (TR)

Menurut Soekartawi *dkk* (1986), penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan cabang usaha adalah jumlah salah satu produk usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit, digunakan pembayaran, dan yang disimpan. Penerimaan ini dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku.

Penerimaan rata-rata penangkar benih jeruk okulasi adalah Rp 59,369,789 per tahun dengan produksi rata-rata 8,824 batang per tahun. Dari data dapat dilihat bahwa penerimaan dengan persentase keseluruhan yang tinggi yaitu 50% terdapat pada persentase daya kecambah 77% jumlah tegakan 765 dan jumlah okulasi 86%. Hal ini dapat tercapai karena responden melakukan pemeliharaan yang intensif dan mempunyai tenaga kerja okulator yang ahli. Penerimaan dari bibit yang tersalurkan 244.463 batang, dengan harga jual bibit Rp. 8.500 (Tabel 6).

Jumlah Produksi (RP) = 244.463.837

Penerimaan rata- rata (Rp)

= Produksi rata-rata X Harga Jual

= (8.824) x (.,500)

= 59.369.789

a. Biaya Penyusutan Alat

Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan penangkaran benih jeruk okulasi ini tidak habis dipakai dalam satu kali penangkaran. Biaya penyusutan peralatan yang dihitung adalah semua peralatan

yang dipakai oleh penangkar benih jeruk okulasi dalam melakukan penangkaran. Peralatan yang di gunakan dalam penangkar benih jeruk okulasi meliputi: mesin air, selang, cangkul, arit, gergaji. Pisau okulasi, hand sprayer, ember dan lahan. Biaya penyusutan peralatan penangkar benih jeruk okulasi rata-rata Rp 2.075.998.- (Tabel 5) pertahun dari total biaya yang dikeluarkan, dari data penyusutan peralatan terdapat perbedaan diantara persentase terkecil, hal ini dikarenakan membeli peralatan dengan harga relatif murah. Biaya penyusutan barang disajikan pada Tabel 5.

b. Biaya Perizinan Dan Sertifikasi (Pelabelan).

Biaya perizinan yang dikeluarkan oleh penangkar benih jeruk okulasi adalah sebesar Rp 100.000,-per tahun untuk perpanjangan surat izin usaha pembenihan (siup) yang dikeluarkan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Tabel 5. Biaya Penyusutan Barang

No.	Jenis Penyusutan	Jumlah (Rp)	Rata – Rata (Rp)
1.	Selang air	7.718.250	220.521
2.	Cangkul	2.143.333	61.238
3.	Air/ Parang	1.404.333	40.124
4.	Pisau Okulasi	4.803.333	137.238
5.	Mata tunas	42.745.000	1.221.285
6.	Mesin air	12.506.000	357.314
	Jumlah (Rp)	72.659.580	2.075.998

Tabel 6. Pendapatan Petani Jeruk Kalamansi di BBIH

No	Jenis	Jumlah Biaya (Rp)	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel		
	Tenaga Kerja	844.071.819	24.116.338
	Bahan bahu	401.298.366	11.465.668
	Total Biaya variable (1)		35.582.006
2	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	72.659.917	2.075.998
	Sertifikasi	35.262.391	1.007.497
	Total Biaya tetap (2)		3.083.495
	Total Biaya 1dan 2 (X)	1.353.292.493	38.665.500
3	Penerimaan (Y)		
	Produksi	244.464	8,24
	Harga	297,500	8.500
	Total Y	2.077.942.614	59.369.789
4	Pendapatan (Y – X)	724.650.121	20.704.89

Sumber: data primer (2015)

Biaya sertifikasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak daerah dan pembelian label, biaya ini dikeluarkan penangkar benih jeruk okulasi apabila pemohon atau penangkar membuat surat permohonan sertifikasi benih okulasi miliknya sendiri berupa benih siap salur kepada pengawasan dan pengujian mutu benih (BP2MB) dinas perkebunan Provinsi Bengkulu selaku sertifikator.

BP2MB memeriksa benih jeruk okulasi siap salur milik penangkar dengan cara menghitung populasi, mengamati secara visual dan pengambilan sampel berupa tolok ukur diameter batang dan tinggi benih. Benih jeruk okulasi yang tidak memenuhi standar teknis diberi tanda berupa cat merah seperti akar bengkok dan terserang hama penyakit, sedangkan benih jeruk okulasi yang kerdil akan dipelihara kembali untuk pengajuan

sertifikasi selanjutnya menunggu benih memenuhi standar teknis. Benih yang memenuhi standar teknis akan diberi label biru, dimana setiap benih yang diberi label berupa label biru, akan dikenakan biaya sebesar Rp125,- perbatang, total biaya yang dikeluarkan dalam penangkaran benih jeruk kalamansi okulasi di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) Talang Aling Bengkulu Tengah adalah jumlah total rata-rata biaya tetap dan biaya variable yaitu sebesar Rp. 38.665.500,- per tahun (Tabel 6).

c. Biaya Bahan Baku dan Pelengkap

Biaya bahan baku berupa biji jeruk diperoleh penangkar benih jeruk okulasi dengan cara membeli secara kelompok di Balai Benih Induk Hortikultura (BBIH) dan dengan harga Rp 200,- per biji dengan asumsi barang sudah diterima ditempat. Biaya bahan pelengkap merupakan biaya

yang dikeluarkan penangkar benih jeruk okulasi untuk membuat jeruk okulasi, bahan pelengkap terdiri dari entres, polibeg, plastic, pupuk, tanah, pestisida, lap pembersih dan bahan bakar. Total biaya bahan baku dan pelengkap yang diperlukan adalah rata-rata sebesar Rp 11.465.668,- pertahun (Tabel 6).

d. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam pembuatan benih jeruk okulasi di daerah penelitian terdiri dari tenaga staf lapangan Balai Benih Induk Hortikultura. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini rata-rata adalah Rp 24.116.338,- per tahun (Tabel 6).

KESIMPULAN

Total pendapatan rata-rata usaha tani penangkar benih bibit jeruk kalamansi di Balai benih induk Hortikultura (BBIH) Bengkulu Tengah, pertahun adalah sebesar Rp. 20,704,289,- pertahun. Pendapatan tersebut diperoleh dari dari total rata-rata penerimaan (TR) Rp. 59,369,789 dikurangi total biaya (TC) Rp. 38.665.500

DAFTAR PUSTAKA

AAK, 1992. Petunjuk praktis bertanam sayuran. Kanisius. Yogyakarta
Ferdiansyah, Herry. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Kentang (Kasus di Desa Argamukti Kec. Argapura*

- Kab. Majalengka, Jawa Barat).* Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Makeham, J. P. dan Malcolm R. L. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Nuridin, F. 2005. Penyakit CVPD pada tanaman jeruk serta bio ekologi dan pengendalian vektornya. *Jurnal Tambua* 4(2) : 134 - 140
- Ridwan, H.K, Muharam, Hardiyanto, Ruswandi. 2008. Sifat inovasi dan aplikasi teknologi pengelolaan terpadu kebun jeruk sehat dalam penegembangan agribisnis jeruk. *Jurnal Holtikultura* 18(4) : 477-490
- Rukmana, R. 1994. *Tomat dan Cherry*. Kanisius, Jakarta.
- Soekartawi, 1986. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Press, Jakarta
- Soekartawi, A. Soeharjo, John L. Dillon, J. B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Sudana, W., Moudar, Jamil, Yufdy, Napitupuluh, Daniel, Hayani, Haloho, Darmawan, Suryani. 2007. Karakteristik dan peran kelembagaan pemasaran pada komoditas jeruk. *Prosiding seminar nasional inovasi dan alih teknologi spesifik lokasi mendukung revitalisasi pertanian*. 770-779
- Sunarjono, 2000. *Prospek berkebun buah, penebar swadaya*, Jakarta
- Supriyanto, A., Agisimanto, Purbiati, Devy, Dwiastuti. 2006. Analisis genotipe pohon induk jeruk bebas penyakit hasil perbanyakan tunas pucuk dengan primer RAPD. *Jurnal Holtikultura* 16 (1) : 1-10
- Tjakrawiralaksana, A. dan Soeriaatmadja M. C. 1983. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.